

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Mahasiswa pada tahap awal perkuliahan umumnya menghadapi proses penyesuaian terhadap berbagai tuntutan di lingkungan perguruan tinggi, baik dalam menyelesaikan beban akademik dan tugas perkuliahan maupun dalam mengatur waktu secara mandiri (Safitri et al., 2026). Seiring berjalannya waktu, dinamika perkuliahan berkembang menjadi proses pembentukan karakter dan kemampuan kerja yang lebih mendalam, namun transisi ini mencapai titik ketika mahasiswa memasuki tingkat akhir, di mana kenyamanan akademik mulai berbenturan dengan memikirkan langkah hidup selanjutnya. Bagi mahasiswa yang menjalani pendidikan di pondok pesantren, fase ini tidak lagi hanya menguji kemampuan intelektual dalam menyelesaikan teori, tetapi menjadi hal yang menuntut kematangan psikologis untuk mempersiapkan diri memasuki kemandirian hidup di tengah tanggung jawab peran ganda. Perubahan fokus dari "apa yang dipelajari hari ini" menjadi "akan jadi apa setelah lulus nanti" menciptakan fenomena unik pada mahasiswa-santri, di mana mereka harus menyelaraskan identitas santri yang kental dengan nilai pengabdian religius terhadap kehidupan di luar pesantren.

Mahasiswa tingkat akhir yang menempuh pendidikan di pesantren berada pada fase transisi krusial yang dikenal sebagai *emerging adulthood*, yaitu masa peralihan dari remaja menuju dewasa awal dalam rentang usia 18–25 tahun. Menurut (Arnett 2000) fase ini ditandai dengan eksplorasi identitas dan pengambilan keputusan besar mengenai arah hidup. Bagi seorang mahasiswa-santri menjadi lebih kompleks karena harus menyelaraskan nilai-nilai tradisional pesantren dengan tuntutan dunia modern di tengah tuntutan akademik untuk menyelesaikan skripsi sekaligus memenuhi kewajiban pengabdian di pesantren. Kondisi ini berdampak langsung pada bagaimana mereka membangun dan memandang optimisme masa depan mereka, terutama dalam menjaga identitas santri di tengah persaingan profesional.

Sebagai kelompok yang menempuh jalur pendidikan formal dan non-formal secara bersamaan, mahasiswa tingkat akhir di pesantren berada pada titik perjalanan akademik yang penuh dengan tekanan unik. Berbeda dengan mahasiswa pada umumnya, mereka menghadapi beban ganda untuk menyelesaikan tugas akhir (skripsi) sekaligus menjawab tuntutan profesional dan tanggung jawab nilai keagamaan setelah lulus nanti. Karakteristik mahasiswa-santri tingkat akhir sering kali diwarnai oleh kecemasan akan ketidakpastian kerja serta kebingungan dalam memilih jalur karier yang tetap sejalan dengan prinsip religiusitas yang mereka anut (Zahrah dan Sukirno 2022).

Secara keseluruhan, angka pengangguran di Indonesia juga sebenarnya mengalami penurunan menjadi 7,22 juta orang per Mei 2026 berdasarkan hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Badan Pusat Statistik, 2026). Namun, di balik kabar baik tersebut, proporsi penganggur dari kalangan lulusan sarjana justru melonjak cukup tajam dari 8,0% pada Agustus 2022 menjadi 14,31% pada Mei 2026, dengan total mencapai 1,03 juta orang. Hal ini menunjukkan bahwa penurunan pengangguran nasional belum dirasakan oleh lulusan perguruan tinggi, terutama akibat masih lebarnya jarak antara keahlian yang dimiliki lulusan dengan kualifikasi yang dicari oleh dunia kerja (Kompas, 2026).

Di tengah maraknya diskusi tentang pengangguran terdidik di Indonesia, lulusan pesantren sering kali menjadi sorotan. Data pada Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) di kalangan pemuda usia 15-24 tahun mencapai 13,82%, dengan lulusan institusi keagamaan seperti pesantren berkontribusi signifikan. Banyak santri yang telah menghabiskan bertahun-tahun mempelajari ilmu agama justru kesulitan bersaing di pasar kerja formal. Fenomena ini bukan semata karena kurangnya ijazah formal, melainkan dipicu oleh tiga faktor utama. kurangnya keterampilan kerja praktis, minimnya pelatihan kewirausahaan, dan stigma masyarakat.

Meskipun keberadaan pesantren kini sudah diakui secara resmi dalam sistem pendidikan nasional melalui UU No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, para lulusannya masih kerap menghadapi masalah ketidaksesuaian (mismatch) saat ingin masuk ke dunia kerja formal. Hambatan utama yang terjadi di lapangan bersumber dari belum terpadunya kurikulum pesantren dengan standar nasional, yang membuat ijazah dan keahlian santri sering kali dianggap belum sejajar dengan lulusan sekolah umum (Rahman dkk. 2026).

Fenomena ini terbukti dari hasil studi awal yang dilakukan peneliti terhadap 30 mahasiswa tingkat akhir di salah satu Pondok Pesantren di daerah kabupaten Bogor. Berdasarkan data yang diperoleh, ditemukan adanya ketidaksiapan mental yang cukup nyata pada responden. Meskipun mereka akan segera lulus, sebanyak 53,3% mahasiswa mengaku masih merasa bingung dalam menentukan arah hidup mereka. Kondisi ini juga terlihat dari munculnya rasa ketidakyakinan yang besar, di mana 76,7% responden merasa tidak yakin dalam mencapai tujuan hidupnya di masa mendatang.

Fenomena ini juga berkaitan dengan rendahnya rasa percaya diri mereka, di mana 80% mahasiswa sering merasa ragu terhadap kemampuan dirinya sendiri. Namun, di tengah keraguan dan rasa takut tersebut, 80% responden menyatakan bahwa mereka selalu melibatkan doa dan tawakal sebagai cara untuk menghadapi ketidakpastian masa depan.

Selain itu, 75,3% mahasiswa merasa bahwa nilai-nilai agama membantu mereka menjadi lebih tenang dan positif. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa-santri memiliki pegangan agama yang kuat untuk menenangkan batin, mereka tetap membutuhkan keyakinan diri yang lebih besar agar bisa merencanakan langkah hidup yang nyata setelah lulus nanti. Dari fenomena tersebut, dalam kajian psikologi dinamakan sebagai *variable dispositional optimisme* terhadap masa depan (Scheier dan Carver 1985).

Optimisme merupakan perbedaan individu dalam merefleksikan seberapa jauh seseorang memiliki keyakinan positif terkait sesuatu yang akan terjadi untuk masa depannya (Carver dkk, 2014). Bagi mahasiswa tingkat akhir di pesantren, optimisme ini berfungsi sebagai panduan yang membantu mereka melangkah dengan lebih terarah setelah lulus nanti. Orang yang memiliki optimisme tinggi cenderung memiliki kehidupan yang positif di berbagai domain seperti lebih hangat dan hidup sehat (Carver dan Scheier 2014). Kepemilikan optimisme terkait masa depan juga menjadi dasar seseorang memiliki orientasi masa depan yang baik (Seginer 2000). Optimisme juga dikonseptualisasikan sebagai seberapa jauh individu mempercayai bahwa ia akan mengalami hal baik di masa mendatang (Garber, 2000). Namun pada kenyataannya, membangun optimisme masa depan yang matang merupakan tantangan tersendiri bagi mahasiswa-santri. Hal ini terlihat dari hasil studi awal terhadap 30 mahasiswa tingkat akhir di salah satu pondok pesantren di daerah Kabupaten Bogor, di mana ditemukan gambaran yang beragam mengenai kesiapan mereka. Data menunjukkan bahwa 53,3% mahasiswa masih merasa bingung dalam proses mencari arah hidup yang pasti, yang juga dibarengi dengan munculnya rasa tidak yakin akan masa depan atau pesimis pada 76,7% responden. Penelitian Hanim & Ahlas (2020) menunjukan subjek yang memiliki tingkat orientasi masa depan rendah mengindikasikan bahwa rendahnya orientasi masa depan yang dimiliki mahasiswa akan menghasilkan ketidakmampuan mahasiswa dalam membuat strategi dalam menghadapi masa depan serta perasaan tidak yakin sehingga memunculkan kecemasan pada mahasiswa. Hasil penelitian Nasution & Seligman (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara optimisme dengan orientasi masa depan pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Malikussaleh. Semakin tinggi optimisme individu maka orientasi masa depan juga akan tinggi dan sebaliknya jika optimisme individu rendah maka orientasi masa depan juga akan rendah.

Salah satu faktor internal yang paling menentukan dalam membentuk optimisme masa depan adalah *self-efficacy*. Merujuk pada teori Bosscher & Smitt (1998) *self-efficacy* terdiri atas tiga dimensi pokok yaitu: Inisiatif, Usaha dan Ketekunan. Tingkat efikasi diri yang kuat

mendorong mahasiswa untuk menyikapi tantangan mendatang bukan sebagai beban, melainkan sebagai tanggung jawab yang harus diselesaikan melalui tindakan konkrit (Maddux 2009). Dalam hal ini kaitan antara *self-efficacy* dan optimisme masa depan telah banyak dibuktikan dalam berbagai studi psikologi perkembangan. Penelitian oleh Talia & Agus (2024) Hasil penelitian ini yaitu terdapat hubungan positif antara *self-efficacy* dengan orientasi masa depan remaja Pondok Yatim X dengan tingkat kecerdasan berada pada tingkat yang sedang. Penelitian Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dengan orientasi masa depan. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji korelasi rank spearman sebesar 0,295 dengan nilai signifikansi 0,002 ($p < 0,05$). Penelitian oleh Salma (2024) Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *self-efficacy* terhadap variabel orientasi masa depan sebesar 24% pada siswa kelas XII SMAN 27 Bandung. Temuan ini menegaskan bahwa semakin tinggi keyakinan individu terhadap kemampuannya, maka semakin terarah dan terencana pula target masa depan yang ditetapkan. Hal ini selaras dengan teori utama dari Nurmi (1991) yang menyatakan bahwa proses pembentukan orientasi masa depan melibatkan tahapan kognitif yang kompleks, mulai dari motivasi hingga perencanaan nyata, di mana kepercayaan diri menjadi alat penggerak utamanya.

Penelitian lain juga menunjukkan *self-efficacy* menjadi prediktor terhadap optimisme seseorang. Dalam konteks perempuan dengan sindrom polisistik menunjukkan *self-efficacy* memiliki hubungan positif dengan optimisme (Rzonca dkk, 2018). Kemudian dalam konteks karyawan kontrak ditemukan bahwa *self-efficacy* berpengaruh positif terhadap optimisme (Hara & Baidun, 2017). Penelitian spesifik pada kelompok narapidana menunjukkan bahwa efikasi diri memegang peranan searah dalam mendorong timbulnya pandangan hidup yang optimistis selama masa pembinaan (Kurniawan & Rohayati, 2024). Sementara dalam konteks sample mahasiswa, *self-efficacy* juga tetap memprediksi optimisme secara positif, tetapi yang satu signifikan dan satu lagi tidak signifikan (Putra dan Tresniasari 2019). Temuan berbeda ditunjukkan pada kelompok mahasiswa, di mana *self-efficacy* konsisten berarah positif dalam memprediksi optimisme, meskipun tingkat signifikansinya ditemukan bervariasi satu menunjukkan hubungan yang signifikan dan lainnya tidak (Chandana et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* menjadi prediktor yang kuat terhadap bagaimana individu dalam memiliki optimisme masa depan. Tetapi dalam penelitian tersebut hasilnya belum konsisten, namun tetap didominasi oleh hasil yang pengaruh positif dan signifikan. Dalam penelitian ini ditetapkan *self-efficacy* sebagai variabel prediktor untuk optimisme.

Selain faktor kognitif seperti *self-efficacy* aspek religiusitas memegang peranan unik, terutama bagi mahasiswa di institusi pendidikan berbasis agama seperti mahasiswa yang menempuh pendidikan pesantren. Penelitian Koenig (2012) menjelaskan bahwa dimensi religius berfungsi memberikan makna eksistensial yang memperkuat optimisme individu tatkala berhadapan dengan situasi sulit, berkat tersedianya daya dukung psikologis internal. Dalam studi awal yang dilakukan peneliti, responden secara spontan menyebutkan istilah "doa", "tawakal", dan "takdir" sebagai mekanisme koping utama mereka. Hal ini menunjukkan bahwa penggabungan antara keyakinan akan kemampuan diri dan kepasrahan kepada Tuhan merupakan dua elemen yang diharapkan mampu membentuk optimisme masa depan yang lebih matang.

Di sisi lain, peran nilai spiritual sebagai variabel yang mempengaruhi pandangan hidup individu juga didukung oleh literatur psikologi Islam. Penelitian (Oktavianti 2021) Menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara religiusitas ekstrinsik dengan orientasi masa depan pekerjaan dengan koefisien korelasi sebesar 0,336 dan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) dan terdapat hubungan antara religiusitas intrinsik dengan orientasi masa depan pekerjaan dengan koefisien korelasi sebesar 0,359 dan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan orientasi masa depan pekerjaan pada mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang. Penelitian Safinatunnajah (2023) menemukan bahwa tingkat religiusitas individu berhubungan secara signifikan dengan orientasi masa depan mereka pada ranah karier dan pekerjaan ($p=0,000$), dengan kekuatan hubungan yang bernilai sedang ($r=0,314$). Penelitian Sitompul et al., (2019) menemukan bahwa religiusitas memberikan kontribusi efektif (R^2) sebesar 37,2% terhadap orientasi masa depan. Hubungan searah ini mengindikasikan bahwa penguatan nilai-nilai religius berbanding lurus dengan peningkatan optimisme individu dalam menatap masa depannya. Hubungan ini bersifat positif, artinya semakin tinggi religiusitas, maka optimisme masa depan semakin tinggi. sebaliknya, semakin rendah religiusitas, maka optimisme masa depan semakin rendah.

Penelitian lain juga yang memprediksi optimisme dengan variabel religiusitas terjadi di berbagai konteks. Dalam konteks narapidana religiusitas berpengaruh positif terhadap optimisme (Kurniawan & Rohayati, 2024). Kemudian dalam konteks penyandang disabilitas, religiusitas yang diukur oleh beberapa dimensi menunjukkan dimensi religiusitas berpengaruh positif secara umum terhadap optimisme (Damra dkk, 2023). Kemudian dalam konteks korban perselingkuhan menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap optimisme (Zahrana dkk, 2023). Dari penelitian tersebut menunjukkan

religiusitas memiliki pengaruh yang signifikan. Namun dari semua penelitian tersebut belum ada yang meneliti pada konteks mahasiswa-santri. Selain itu juga tidak ada penelitian tersebut yang menggunakan teori dari Saroglou. Teori religiusitas Saroglou lebih komprehensif karena mengukur religiusitas dari berbagai aspek mulai dari peribadatan, sosial, individu dan rasa memiliki (Saroglou 2011).

Penggunaan dimensi religiusitas ini memungkinkan penelitian untuk melihat keberagaman secara mendalam, tidak hanya dari aspek ritual tetapi juga bagaimana keyakinan tersebut menjadi kompas dalam tindakan sehari-hari. Sebagaimana dijelaskan oleh (Aryani 2018) dalam konteks masyarakat Indonesia, religiusitas berfungsi sebagai sistem nilai yang memberikan makna pada setiap usaha manusia, termasuk dalam merancang masa depan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian variabel *self-efficacy* (X1) dan religiusitas (X2) terhadap optimisme masa depan (Y) secara simultan atau bersamaan dalam satu model penelitian, sebuah kombinasi yang masih jarang ditemukan dalam penelitian sebelumnya yang cenderung meneliti variabel tersebut secara terpisah. Selain itu, kebaruan lainnya terletak pada fokus subjek yaitu mahasiswa yang menjalani pendidikan pesantren, sebuah konteks unik yang belum banyak dieksplorasi dalam kaitannya dengan kesiapan menghadapi dunia nyata setelah kelulusan. Selain itu juga, seperti yang sudah dijelaskan dalam paragraf sebelumnya, kebaruan dari penelitian ini terletak pada penggunaan teori yang robust dan komprehensif dalam mengukur masing-masing variabel penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk mengisi celah tersebut dengan membuktikan bagaimana keyakinan atas kemampuan diri berinteraksi dengan nilai-nilai spiritual dalam membentuk optimisme masa depan yang lebih terarah.

Pemilihan Kabupaten Bogor sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah ini merupakan salah satu kabupaten dengan jumlah angkatan kerja dan beban pengangguran terbesar di Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik BPS Kabupaten Bogor (2024) Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kabupaten Bogor berada pada kisaran 7,34% yang setara dengan 210.000 hingga 218.000 jiwa menganggur. Sebagai daerah dengan kawasan industri manufaktur yang luas sekaligus pusat keberadaan berbagai perguruan tinggi dan ratusan lembaga pendidikan pesantren, Kabupaten Bogor menghadapi dinamika persaingan kerja yang amat ketat.

Melihat banyaknya ketidakyakian yang dialami mahasiswa tingkat akhir, ditambah dengan hasil survei awal dan adanya perbedaan dengan hasil penelitian terdahulu, maka penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Alasan utamanya adalah untuk mengetahui

bagaimana rasa keyakinan diri dan ketaatan dalam beragama memengaruhi cara mahasiswa-santri dalam melihat dan merencanakan masa depan mereka.

Memahami hubungan antara hal-hal tersebut tidak hanya bermanfaat bagi ilmu psikologi, tetapi juga penting untuk membantu pihak pesantren dalam memahami kondisi mahasiswanya. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat diketahui bagaimana dukungan yang tepat bagi para santri agar mereka tidak hanya memiliki ketenangan batin, tetapi juga mampu membangun optimism masa depan yang lebih baik sebelum menyelesaikan pendidikan mereka di Pondok Pesantren Kabupaten Bogor.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan. Rumusan masalah dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *self-efficacy* terhadap optimisme masa depan pada mahasiswa tingkat akhir di Pondok Pesantren Kabupaten Bogor ?
2. Apakah terdapat pengaruh religiusitas terhadap optimisme masa depan pada mahasiswa tingkat akhir di Pondok Pesantren Kabupaten Bogor ?
3. Apakah terdapat pengaruh *self-efficacy* dan religiusitas secara simultan terhadap optimisme masa depan pada mahasiswa tingkat akhir di Pondok Pesantren Kabupaten Bogor ?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini disusun agar selaras dengan rumusan masalah di atas, dengan pendekatan yang praktis dan kontekstual untuk mahasiswa tingkat akhir yang menjalani Pendidikan pesantren. Secara khusus, tujuannya adalah:

1. Mengetahui pengaruh *self-efficacy* terhadap optimisme masa depan pada mahasiswa tingkat akhir di Pondok Pesantren Kabupaten Bogor.
2. Mengetahui pengaruh religiusitas terhadap optimisme masa depan pada mahasiswa tingkat akhir di Pondok Pesantren Kabupaten Bogor.
3. Mengetahui pengaruh *self-efficacy* dan religiusitas secara simultan terhadap optimisme masa depan pada mahasiswa tingkat akhir di Pondok Pesantren Kabupaten Bogor.

Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi perkembangan dan psikologi agama dengan memberikan bukti mengenai bagaimana individu mengintegrasikan *self-efficacy* akademik dengan nilai-nilai religiusitas pesantren. Dengan fokus pada mahasiswa tingkat akhir yang menjalani pendidikan pesantren, temuan ini dapat melengkapi

teori *self-efficacy* (Bosscher & Smitt, 1998) serta perspektif Koenig (2012) tentang religiusitas sebagai faktor ketahanan diri. Hal ini dilakukan dengan menunjukkan bagaimana *self-efficacy* dan religiusitas berfungsi dalam konteks kurikulum ganda (*dual-curriculum*) yang dihadapi oleh mahasiswa tingkat akhir yang menempuh pendidikan pesantren.

Kegunaan Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi mahasiswa tingkat akhir yang menempuh pendidikan di pesantren mengenai pentingnya mengintegrasikan keyakinan diri (*self-efficacy*) dengan nilai-nilai spiritual. Hal ini bertujuan agar mahasiswa memiliki kesadaran yang lebih tinggi dalam menyusun perencanaan karier yang konkret dan terukur untuk menghadapi transisi setelah kelulusan.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengelola pondok pesantren maupun perguruan tinggi dalam mempersiapkan kurikulum keagamaan dengan program bimbingan karier. Melalui layanan konseling yang berbasis penguatan *self-efficacy* dan internalisasi nilai agama, institusi dapat membantu mahasiswa-santri dalam menentukan masa depan mereka secara lebih optimis.

c. Bagi Praktisi Psikologi

Penelitian ini diharapkan berfungsi sebagai landasan bagi praktisi psikologi kampus dalam merancang intervensi seperti pelatihan *self-efficacy* atau konseling religius, untuk mengoptimalkan optimisme masa depan di kalangan mahasiswa-santri.